



IMPLEMENTASI KONSEP RAHMATAN LIL 'ALAMIN DALAM DESAIN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Siti Latifa Syahdah

Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

Email : latifadah54@gmail.com

Abstract

Keywords :

*Rahmatan lil 'Alamin,
Islamic Education
Curriculum,
Religious Moderation,
Humanitarian Values,
Contemporary Education*

This study aims to analyze in depth the implementation of the Rahmatan lil 'Alamin concept in contemporary Islamic education curriculum design as a humanist, moderate, and universal educational paradigm. This concept is considered relevant to address the challenges of globalization, which demands that Islamic education not only focus on ritual aspects, but also on the development of humanitarian values such as compassion (rahmah), justice ('adl), balance (tawazun), and tolerance (tasamuh). This study employed a literature review method with a normative approach and descriptive-analytical analysis of various classical and contemporary literature related to Islamic education and the principles of Rahmatan lil 'Alamin. The results indicate that the integration of Rahmatan lil 'Alamin values into the curriculum can be realized through contextual learning, an infused model, and strengthening the role of teachers as moral role models and facilitators of religious moderation. The application of this concept is also reflected in educational practices in developing countries, such as Indonesia and Malaysia, which emphasize a peaceful character-based curriculum and interfaith dialogue. The theoretical impact of this research enriches the discourse on the global Islamic education paradigm, while practically providing a new direction for the development of a curriculum that liberates, soothes, and humanizes in the face of modern social dynamics

Abstrak

Kata Kunci :

*Rahmatan lil 'Alamin,
Kurikulum Pendidikan Islam,
Moderasi Beragama,
Nilai Kemanusiaan,
Pendidikan Kontemporer*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi konsep Rahmatan lil 'Alamin dalam desain kurikulum pendidikan Islam kontemporer sebagai paradigma pendidikan yang humanis, moderat, dan universal. Konsep ini dipandang relevan untuk menjawab tantangan globalisasi yang menuntut pendidikan Islam agar tidak hanya fokus pada aspek ritual, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang (rahmah), keadilan ('adl), keseimbangan (tawazun), dan toleransi (tasamuh). Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan normatif dan analisis deskriptif-analitis terhadap berbagai literatur klasik dan kontemporer yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan prinsip Rahmatan lil 'Alamin. Hasil



penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Rahmatan lil ‘Alamin dalam kurikulum dapat diwujudkan melalui pembelajaran kontekstual, model infused, serta penguatan peran guru sebagai teladan moral dan fasilitator moderasi beragama. Penerapan konsep ini juga tercermin pada praktik pendidikan di negara-negara berkembang, seperti Indonesia dan Malaysia, yang menekankan kurikulum berbasis karakter damai dan dialog antariman. Dampak penelitian ini secara teoretis memperkaya wacana paradigma pendidikan Islam global, sedangkan secara praktis memberikan arah baru bagi pengembangan kurikulum yang memerdekakan, menenangkan, dan memanusiakan dalam menghadapi dinamika sosial modern.

PENDAHULUAN

Dalam konteks dinamika globalisasi dan modernisasi pendidikan, tantangan besar yang dihadapi dunia Islam adalah bagaimana mempertahankan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan di tengah arus pragmatisme dan sekularisasi pendidikan. Pendidikan Islam, sebagai sistem nilai dan proses pembentukan karakter manusia seutuhnya, semestinya tidak sekadar menyalurkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai ilahiah yang melahirkan perilaku rahmatan lil ‘alamin kasih sayang bagi seluruh alam (Ramadhan, 2016). Konsep ini tidak sekadar teologis, melainkan sebuah paradigma universal yang menuntun arah pendidikan Islam menuju kemanusiaan yang utuh, berkeadilan, dan berperadaban. Dalam konteks Indonesia, di mana pluralitas menjadi keniscayaan, gagasan rahmatan lil ‘alamin memiliki posisi strategis dalam menjawab kebutuhan kurikulum yang moderat, inklusif, dan kontekstual.

Krisis moral dan degradasi nilai kemanusiaan yang melanda dunia pendidikan dewasa ini mempertegas urgensi penerapan nilai-nilai rahmah, keadilan, keseimbangan, dan toleransi dalam sistem kurikulum. Data dari *World Values Survey* (2022) menunjukkan meningkatnya intoleransi dan dehumanisasi di ruang pendidikan global, termasuk di negara mayoritas Muslim (Mukzizatin, 2024). Fenomena ini memperlihatkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil menumbuhkan manusia yang berjiwa kasih sayang dan menghargai perbedaan. Oleh karena itu, konsep rahmatan lil ‘alamin perlu dihadirkan sebagai ruh baru yang menghidupkan kurikulum pendidikan Islam agar tidak terjebak pada ritualisme normatif, tetapi berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhhlak sosial.

Pendidikan Islam sejak awal memiliki visi profetik yang menempatkan ilmu sebagai sarana untuk memuliakan manusia. Namun, implementasi visi tersebut sering kali belum selaras dengan konteks kemanusiaan global. Kurikulum di sebagian lembaga pendidikan Islam masih berfokus pada aspek kognitif dan hafalan, sementara dimensi afektif dan sosial sering kali terpinggirkan. Padahal, nilai-nilai rahmatan lil ‘alamin justru menuntut keseimbangan antara akal dan hati, antara individu dan masyarakat, serta antara dunia dan akhirat. Hal ini selaras dengan prinsip tawazun dan ‘adl yang menjadi landasan moral pendidikan Islam (Maghriza et al., 2023). Integrasi nilai-nilai ini dalam desain kurikulum akan menegaskan kembali fungsi pendidikan Islam sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran spiritual sekaligus kepedulian sosial.

Lebih jauh, nilai kasih sayang (rahmah) dan keadilan ('adl) bukan sekadar konsep



ideal, tetapi dapat dijabarkan dalam indikator pembelajaran dan strategi pedagogis yang konkret. Pendidikan Islam yang berlandaskan rahmatan lil ‘alamin harus mampu menumbuhkan empati sosial, kepekaan terhadap lingkungan, serta sikap menghargai perbedaan keyakinan dan budaya. Dalam praktiknya, hal ini bisa diwujudkan melalui kurikulum berbasis karakter damai, pembelajaran kontekstual, serta dialog lintas iman yang menumbuhkan kesadaran universal. Konsep ini sejalan dengan arah kebijakan nasional tentang *Moderasi Beragama* (Kementerian Agama RI, 2021) yang menekankan pentingnya menanamkan nilai rahmah dan tasamuh dalam seluruh jenjang pendidikan (Sirojuddin & Hairunnisa, 2025).

Desain kurikulum berbasis rahmatan lil ‘alamin mengandung visi holistik mengintegrasikan nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan kebangsaan dalam struktur pendidikan Islam. Visi ini harus tercermin mulai dari rumusan tujuan kurikulum, isi materi, strategi pembelajaran, hingga sistem evaluasi. Kurikulum yang demikian bukan hanya mentransmisikan ilmu, tetapi mentransformasikan nilai. Dalam konteks global, model ini sejalan dengan pendekatan *values-based education* yang diadopsi UNESCO, yang menekankan pembentukan karakter dan etika universal (Apriani & Sari, 2024). Dengan demikian, pendidikan Islam dapat tampil sebagai poros nilai global yang menyeimbangkan antara spiritualitas dan rasionalitas, antara iman dan ilmu, serta antara nilai lokal dan tantangan global.

State of the art dari penelitian mengenai implementasi konsep rahmatan lil ‘alamin dalam desain kurikulum pendidikan Islam menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pendidikan dogmatis menuju pendidikan berbasis nilai universal. Berbagai studi mutakhir (Nasr, 2019; Al-Attas, 2021; dan Abdullah, 2023) menegaskan bahwa rahmatan lil ‘alamin bukan sekadar prinsip normatif, melainkan juga kerangka epistemologis yang dapat dioperasionalkan dalam desain kurikulum kontemporer. Tren global pendidikan Islam kini bergerak menuju integrasi nilai-nilai spiritualitas dan kemanusiaan dalam sistem pembelajaran, yang mengedepankan empati, keadilan sosial, dan kesetaraan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi penting dalam memperkuat arah baru pendidikan Islam yang tidak hanya teologis tetapi juga humanis dan kosmopolit.

Motivasi utama dalam membahas topik ini bersumber dari kebutuhan mendesak untuk meneguhkan kembali jati diri pendidikan Islam di tengah derasnya arus modernitas dan krisis nilai global. Implementasi konsep rahmatan lil ‘alamin menjadi bentuk ijihad akademik untuk merevitalisasi peran pendidikan Islam agar relevan dengan dinamika zaman, tanpa kehilangan ruh spiritualnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan model kurikulum berbasis nilai yang sesuai dengan konteks sosial Indonesia yang majemuk. Dalam kerangka normatif, gagasan ini juga mempertegas fungsi pendidikan Islam sebagai instrumen pembinaan umat yang damai, adil, dan inklusif.

Akhirnya, urgensi penelitian ini tidak hanya bersifat akademis tetapi juga praktis. Pendidikan Islam yang dirancang berdasarkan nilai rahmatan lil ‘alamin akan melahirkan generasi yang berpikir terbuka, berjiwa empatik, dan berkomitmen pada perdamaian global. Di tengah fenomena radikalisme, intoleransi, dan polarisasi sosial, kurikulum yang berlandaskan kasih sayang dan keadilan menjadi alternatif solutif untuk membangun peradaban yang berimbang antara ilmu, iman, dan amal. Dengan demikian, implementasi rahmatan lil ‘alamin dalam desain kurikulum pendidikan Islam bukan hanya kebutuhan konseptual, tetapi juga keniscayaan historis untuk meneguhkan kembali peran Islam



sebagai rahmat bagi seluruh alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang berorientasi pada telaah konseptual dan normatif terhadap gagasan *rahmatan lil 'alamin* dalam desain kurikulum pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji bersifat filosofis-teoretis dan berkaitan erat dengan aspek nilai, prinsip, serta paradigma pendidikan Islam. Data diperoleh melalui penelusuran literatur primer dan sekunder berupa kitab klasik, karya ulama kontemporer, dokumen kebijakan pendidikan nasional, serta publikasi ilmiah bereputasi yang relevan dengan tema penelitian. Sumber-sumber tersebut kemudian dianalisis secara kritis dan hermeneutik untuk menemukan makna substantif dari nilai-nilai rahmah, keadilan, keseimbangan, dan toleransi dalam konteks kurikulum pendidikan Islam. Analisis hermeneutik digunakan untuk menafsirkan teks dan wacana pendidikan Islam secara kontekstual, sedangkan pendekatan normatif digunakan untuk menilai kesesuaian antara prinsip *rahmatan lil 'alamin* dengan struktur kurikulum yang ideal menurut teori pendidikan Islam dan kebijakan nasional. Dengan demikian, metode ini tidak hanya menggali makna tekstual, tetapi juga menyingkap dimensi filosofis dan praksis dari implementasi nilai-nilai universal Islam dalam sistem pendidikan.

Selanjutnya, analisis data dilakukan secara *deskriptif-analitis* dan *reflektif-komparatif*, dengan cara menelaah berbagai teori pendidikan Islam, model kurikulum, dan praktik implementasi nilai *rahmatan lil 'alamin* di berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia maupun negara Muslim lainnya. Teknik analisis ini menekankan tiga tahap sistematis: (1) reduksi data, memilah, dan mengelompokkan informasi yang relevan; (2) menyusun hasil telaah ke dalam kerangka konseptual dan tematik; dan (3) membangun argumentasi ilmiah berdasarkan sintesis nilai-nilai normatif Islam dan teori pendidikan kontemporer. Penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi sumber untuk memastikan validitas interpretasi melalui pembandingan antara literatur klasik, hasil penelitian empiris modern, dan kebijakan kurikulum nasional seperti *KMA No. 183 Tahun 2019* tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab. Pendekatan ini memberikan keluasan perspektif yang tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif, sehingga hasil penelitian mampu memperkuat kerangka teoretis dan menawarkan formulasi konseptual baru mengenai integrasi nilai *rahmatan lil 'alamin* dalam desain kurikulum pendidikan Islam yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada kemanusiaan global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Rahmatan lil 'Alamin dalam Pendidikan Islam

Konsep *rahmatan lil 'alamin* pada hakikatnya berakar dari misi kenabian Muhammad SAW yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, bukan hanya bagi komunitas Muslim (Mariya et al., 2021). Dalam kerangka pendidikan Islam, nilai-nilai fundamental seperti *rahmah* (kasih sayang), *'adl* (keadilan), *tawazun* (keseimbangan), dan *tasamuh* (toleransi) menjadi pilar utama dalam membentuk manusia yang berkarakter luhur. Pendidikan yang berlandaskan *rahmah* berarti menumbuhkan kasih sayang sebagai dasar interaksi antara guru dan peserta didik, sehingga proses pembelajaran tidak lagi kering secara emosional, melainkan berjiwa kemanusiaan. Nilai keadilan ('adl) dihadirkan dalam praktik pendidikan yang memberi kesempatan setara bagi semua



peserta didik, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau etnis. Prinsip *tawazun* menjadi panduan dalam menjaga keseimbangan antara ilmu duniawi dan ukhrawi, antara rasionalitas dan spiritualitas, sedangkan *tasamuh* memperluas cakrawala berpikir peserta didik agar mampu hidup berdampingan dalam perbedaan (DI PESANTREN MAHASISWA, n.d.). Dengan demikian, nilai-nilai ini berfungsi sebagai kerangka etis yang menuntun seluruh proses pendidikan Islam menuju tujuan kemanusiaan yang universal.

Hubungan nilai-nilai tersebut dengan visi pendidikan Islam yang universal tidak dapat dilepaskan dari hakikat Islam sebagai agama yang membawa kemaslahatan. Pendidikan Islam yang ideal adalah yang tidak hanya mencetak manusia cerdas secara intelektual, tetapi juga berkepribadian sosial dan berakhlik mulia. Sejalan dengan pemikiran Al-Attas (2021) tentang *ta'dib* sebagai proses penyadaran moral dan spiritual, pendidikan Islam berbasis *rahmatan lil 'alamin* berperan memulihkan keseimbangan antara ilmu dan adab (Qur'aini, 2025). Dalam konteks global, banyak lembaga pendidikan Islam di negara berkembang seperti Indonesia, Malaysia, dan Pakistan mulai menerapkan kurikulum berbasis nilai kemanusiaan untuk melawan arus radikalisme dan eksklusivisme (Hanafi, 2016). Data dari *UNESCO Global Citizenship Education Report (2022)* menunjukkan bahwa negara-negara dengan pendekatan pendidikan inklusif dan berbasis nilai spiritual mengalami penurunan konflik sosial di lingkungan sekolah hingga 34%. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai rahmah dan keadilan tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki dampak sosial yang nyata (Fauzi et al., 2024).

Lebih jauh, pendidikan Islam dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin* dapat dipandang sebagai sarana *humanisasi* upaya memanusiakan manusia. Sebagaimana ditegaskan oleh Abdurrahman Wahid (1999), Islam hadir untuk menegakkan peradaban kemanusiaan, bukan untuk mendominasi (Rachman & Syafiqurrahman, 2021). Kurikulum yang mengusung nilai kasih sayang dan keadilan sejatinya menyiapkan generasi yang mampu mengharmonikan kehidupan sosial di tengah keberagaman. Di beberapa negara berkembang seperti Nigeria dan Bangladesh, program *Islamic Peace Education* menjadi contoh bagaimana nilai *tasamuh* dan *rahmah* diintegrasikan ke dalam mata pelajaran keagamaan, dengan tujuan menurunkan potensi konflik sektarian (Abdik, 2022). Dengan demikian, *rahmatan lil 'alamin* tidak berhenti sebagai jargon moral, melainkan menjadi paradigma pembebasan pendidikan dari hegemoni ideologis menuju praksis yang memanusiakan dan menyatukan umat manusia.

Desain Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis *Rahmatan lil 'Alamin*

Desain kurikulum pendidikan Islam berbasis *rahmatan lil 'alamin* menuntut pergeseran paradigma dari kurikulum yang berorientasi kognitif menuju kurikulum yang humanistik dan transformatif. Struktur kurikulum seharusnya menempatkan nilai kasih sayang dan kemanusiaan sebagai inti dari visi dan tujuan pendidikan. Artinya, seluruh elemen kurikulum mulai dari perumusan kompetensi dasar hingga perancangan evaluasi harus merefleksikan nilai rahmah dan keadilan. Kurikulum yang demikian mampu melahirkan peserta didik yang berjiwa empatik, berpikiran terbuka, dan memiliki kesadaran sosial. Misalnya, dalam kurikulum madrasah, materi keislaman seperti fiqh dan akidah dapat dikontekstualisasikan dengan isu kemanusiaan, lingkungan, dan perdamaian dunia. Pendekatan ini terbukti efektif sebagaimana hasil riset *International Institute of Islamic Thought (IIIT, 2020)* yang menyatakan bahwa integrasi nilai kemanusiaan dalam kurikulum keagamaan meningkatkan pemahaman lintas budaya dan menurunkan intoleransi hingga 40% di kalangan siswa (Nurwahidah & Ahlan, 2025).



Integrasi nilai *rahmatan lil 'alamin* tidak hanya dilakukan pada tataran isi, tetapi juga pada strategi dan evaluasi pembelajaran. Proses belajar harus bersifat partisipatif, memberi ruang bagi dialog, dan membangun refleksi moral. Guru tidak lagi sekadar menyampaikan informasi, tetapi fasilitator yang menumbuhkan empati dan sikap kritis terhadap realitas sosial. Evaluasi pun tidak cukup mengukur aspek kognitif, melainkan juga sikap spiritual dan moral peserta didik. Beberapa sekolah Islam di Indonesia, seperti MAN Insan Cendekia dan Madrasah Inklusif Al-Falah di Surabaya, telah menerapkan model *character-based curriculum* yang menekankan empati sosial dan kolaborasi antaragama dalam kegiatan proyek sosial (Suherman et al., 2024). Model ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam dapat menjadi wadah pembentukan karakter damai yang sesuai dengan semangat *rahmatan lil 'alamin*.

Dalam konteks negara berkembang lainnya, seperti Mesir dan Maroko, reformasi kurikulum Islam juga diarahkan pada penguatan nilai-nilai kemanusiaan global. Pemerintah Mesir, melalui *Al-Azhar University Reform Program (2019)*, memasukkan tema “Islam dan Perdamaian Dunia” dalam kurikulum fiqih untuk menegaskan wajah Islam yang moderat (Umasangaji, 2021). Sementara itu, Maroko mengembangkan *Civic Education Curriculum* yang mananamkan nilai kasih sayang lintas iman (Batubara & Dasuki, 2025). Kedua kasus ini menunjukkan bahwa penerapan *rahmatan lil 'alamin* bukan hanya ideal normatif, melainkan model nyata yang mampu membentuk karakter bangsa yang toleran dan berperadaban. Dengan demikian, desain kurikulum berbasis *rahmatan lil 'alamin* menjadi upaya strategis dalam mengembalikan ruh pendidikan Islam sebagai pembentuk masyarakat yang damai, berkeadilan, dan berkemajuan.

Strategi Implementasi Nilai *Rahmatan lil 'Alamin* dalam Kurikulum

Strategi implementasi nilai *rahmatan lil 'alamin* dalam kurikulum pendidikan Islam menuntut inovasi pedagogis yang kontekstual dan kolaboratif. Pendekatan pembelajaran seperti *contextual teaching and learning (CTL)*, *project-based learning (PjBL)*, dan *collaborative learning* menjadi relevan karena menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang berinteraksi dengan realitas sosial (Al Fawaas et al., 2024). Pembelajaran berbasis proyek, misalnya, dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai kasih sayang dan keadilan melalui kegiatan sosial seperti pengabdian masyarakat lintas agama atau kampanye lingkungan. Pendekatan ini telah diterapkan di beberapa madrasah di Yogyakarta dan Semarang, di mana siswa PAI terlibat dalam proyek sosial lintas iman yang membangun empati dan solidaritas sosial. Dengan demikian, nilai *rahmatan lil 'alamin* tidak diajarkan secara verbalistik, tetapi dihidupkan melalui pengalaman belajar nyata.

Selain pendekatan pedagogis, strategi penting lainnya adalah penerapan *infused model*, yaitu model integrasi nilai di seluruh mata pelajaran (Maryati & Priatna, 2017). Dalam model ini, nilai *rahmatan lil 'alamin* tidak hanya muncul pada mata pelajaran agama, tetapi juga pada pelajaran sains, bahasa, dan seni. Misalnya, pelajaran biologi dapat mengaitkan konsep ekologi dengan tanggung jawab manusia terhadap alam sebagai wujud rahmah Allah, sementara pelajaran sejarah dapat menyoroti peran Islam dalam membangun perdamaian dunia. Model seperti ini berhasil diterapkan di Malaysia melalui *Integrated Curriculum for Secondary Schools (ICSS)* yang memadukan nilai spiritual dan akademik dalam semua bidang studi (Embong et al., 2018). Pendekatan ini membuktikan bahwa nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan secara luas tanpa membatasi ruang pengetahuan.

Peran guru dan lembaga pendidikan menjadi elemen sentral dalam strategi



implementasi. Guru berfungsi sebagai *moral exemplar* yang menampilkan sikap kasih sayang, adil, dan toleran dalam keseharian. Sementara lembaga pendidikan perlu menciptakan ekosistem sekolah yang ramah dan inklusif, di mana nilai spiritualitas menjadi dasar budaya sekolah. Negara-negara berkembang seperti Indonesia dan Tunisia telah mengembangkan *School of Peace Program* yang mendorong terciptanya lingkungan belajar berbasis harmoni dan moderasi beragama (Mariska, 2025). Hasilnya, menurut *Global Education Monitoring Report (UNESCO, 2023)*, sekolah-sekolah yang menerapkan pendekatan ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam sikap sosial dan empati peserta didik (Mogat et al., 2025). Hal ini mempertegas bahwa strategi implementasi *rahmatan lil 'alamin* memerlukan sinergi antara guru, lembaga, dan kebijakan pendidikan yang berpihak pada nilai kemanusiaan universal.

Tantangan dan Peluang

Penerapan konsep *rahmatan lil 'alamin* dalam kurikulum pendidikan Islam tentu tidak lepas dari berbagai tantangan struktural dan ideologis. Di banyak negara berkembang, resistensi muncul karena sebagian kalangan masih memahami Islam secara eksklusif dan tekstual, mengabaikan dimensi sosial dan kemanusiaannya. Tantangan lain adalah reduksi ajaran Islam hanya pada aspek ritual, sehingga nilai-nilai universal seperti kasih sayang dan toleransi kurang tercermin dalam praktik pendidikan. Di Indonesia, riset *Setara Institute (2021)* menemukan masih ada 17% sekolah yang mempraktikkan segregasi sosial berbasis agama (BAHTIAR KHOLILI & Adab, n.d.). Kurangnya kompetensi guru dalam mengembangkan kurikulum berbasis nilai juga menjadi hambatan serius, karena mayoritas guru belum mendapat pelatihan tentang pedagogi moderasi beragama. Hal ini menyebabkan penerapan nilai *rahmatan lil 'alamin* masih bersifat simbolik, belum menyentuh sistem pembelajaran yang substantif.

Meski demikian, peluang penguatan kurikulum berbasis *rahmatan lil 'alamin* terbuka luas melalui dukungan kebijakan nasional dan tren global pendidikan damai. Pemerintah Indonesia melalui *Kementerian Agama* dan *Kementerian Pendidikan* telah mengarusutamakan moderasi beragama dalam kebijakan pendidikan nasional. Di tingkat global, *UNESCO* dan *OECD* juga menegaskan pentingnya *value-based education* untuk mencapai perdamaian berkelanjutan (Gofur et al., 2025). Selain itu, perkembangan teknologi pendidikan menghadirkan peluang digitalisasi nilai-nilai Islam melalui media pembelajaran interaktif yang menarik. Di Pakistan dan Maroko, misalnya, aplikasi *Islamic Learning Platform* digunakan untuk mengajarkan nilai kasih sayang dan keadilan dengan pendekatan digital yang humanis. Semua ini menunjukkan bahwa dengan dukungan regulasi dan teknologi, implementasi nilai *rahmatan lil 'alamin* dapat menjangkau generasi muda secara luas.

Untuk menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan solusi strategis yang sistematis dan berkelanjutan. Pertama, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan moderasi beragama menjadi kunci utama. Program seperti *Pendidikan Profesi Guru (PPG) Moderat* yang dikembangkan oleh Universitas Islam Negeri di Indonesia perlu diperluas hingga tingkat madrasah dan pesantren. Kedua, kolaborasi lintas lembaga antara pemerintah, ormas Islam, dan lembaga internasional dapat mempercepat transformasi nilai *rahmatan lil 'alamin* dalam kebijakan pendidikan. Ketiga, digitalisasi kurikulum perlu diarahkan untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam secara kontekstual, menggunakan pendekatan multimedia yang adaptif dengan generasi digital. Dengan kombinasi strategi tersebut, tantangan ideologis dan teknis dalam penerapan *rahmatan lil 'alamin* dapat diatasi menuju pendidikan Islam yang lebih terbuka, adil, dan berdaya.



saing global.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, hasil kajian ini menegaskan bahwa *rahmatan lil 'alamin* bukan hanya konsep moral, tetapi paradigma pendidikan Islam global yang memiliki basis epistemologis kuat. Paradigma ini menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, antara keimanan dan kemanusiaan. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, konsep ini mengembalikan fungsi pendidikan sebagai proses *tazkiyah al-nafs* (penyucian diri) sekaligus *ta'mir al-ardh* (pembangunan peradaban). Dengan demikian, *rahmatan lil 'alamin* dapat dijadikan landasan konseptual untuk membangun teori kurikulum Islam yang menyatukan spiritualitas, intelektualitas, dan moralitas. Secara akademik, temuan ini memperkuat posisi Islam sebagai agama yang kompatibel dengan prinsip-prinsip pendidikan modern seperti *character education* dan *peace education* yang diusung oleh UNESCO (Mahayanti et al., 2025).

Secara praktis, implementasi nilai *rahmatan lil 'alamin* dalam desain kurikulum membawa dampak transformasional terhadap pola pikir, perilaku, dan sistem pembelajaran. Pendidikan tidak lagi berorientasi pada transfer ilmu semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran sosial. Kurikulum yang menekankan kasih sayang dan keadilan akan melahirkan siswa yang mampu menjadi agen perdamaian dan pembangunan sosial. Di negara-negara seperti Indonesia dan Malaysia, penerapan kurikulum berbasis nilai kemanusiaan terbukti menurunkan tingkat intoleransi antar siswa dan meningkatkan partisipasi sosial di lingkungan sekolah. Dalam konteks global, konsep ini dapat menjadi model pendidikan Islam yang universal mampu menjembatani perbedaan budaya dan agama dalam semangat perdamaian.

Akhirnya, implikasi dari penelitian ini mengarah pada transformasi desain kurikulum menuju pendidikan yang *memerdekaan, menenangkan, dan memanusiakan*. Kurikulum berbasis *rahmatan lil 'alamin* berfungsi sebagai instrumen sosial untuk menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis. Di masa depan, paradigma ini diharapkan dapat memperkuat peran pendidikan Islam dalam membangun peradaban yang damai, adaptif terhadap modernitas, namun tetap berakar pada nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting baik secara teoretis bagi pengembangan filsafat pendidikan Islam, maupun secara praktis bagi reformasi kebijakan kurikulum di negara-negara berkembang yang tengah berjuang menemukan keseimbangan antara modernitas dan spiritualitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan analisis teoritis yang mendalam, dapat disimpulkan bahwa *Implementasi Konsep Rahmatan lil 'Alamin dalam Desain Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer* merupakan upaya strategis untuk merevitalisasi nilai-nilai universal Islam dalam konteks pendidikan modern. Nilai-nilai utama seperti *rahmah* (kasih sayang), *adl* (keadilan), *tawazun* (keseimbangan), dan *tasamuh* (toleransi) menjadi fondasi bagi pembentukan manusia yang berakhhlak, berempati, dan berdaya sosial tinggi. Pendidikan Islam yang menginternalisasi nilai-nilai tersebut bukan hanya menyiapkan peserta didik secara intelektual, tetapi juga secara spiritual dan sosial, agar mampu berperan aktif dalam menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis di tengah pluralitas masyarakat global.

Kurikulum berbasis *rahmatan lil 'alamin* menuntut integrasi menyeluruh antara visi, misi, tujuan, isi, strategi, dan evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada



kemanusiaan dan kesejahteraan sosial. Desain kurikulum yang demikian dapat dilihat dalam praktik pendidikan di berbagai negara berkembang, seperti Indonesia dan Malaysia, yang mulai mengedepankan moderasi beragama, dialog lintas iman, dan pembelajaran karakter damai dalam kurikulum madrasah maupun sekolah Islam modern. Upaya ini menjadi bentuk nyata penerapan Islam yang inklusif, toleran, dan progresif dalam dunia pendidikan, sekaligus sebagai wujud implementasi nyata prinsip *rahmatan lil 'alamin* dalam kebijakan pendidikan nasional.

Namun, implementasi nilai-nilai tersebut tidak terlepas dari tantangan seperti resistensi ideologis, pemahaman yang sempit terhadap ajaran Islam, dan keterbatasan kapasitas pedagogis guru. Meskipun demikian, peluang besar terbuka melalui dukungan kebijakan pemerintah tentang moderasi beragama, kemajuan teknologi pendidikan, serta kesadaran global terhadap pentingnya pendidikan berbasis kedamaian dan kemanusiaan. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem pendidikan Islam yang inklusif, inovatif, dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat posisi *rahmatan lil 'alamin* sebagai paradigma baru pendidikan Islam global yang menempatkan kasih sayang dan kemanusiaan sebagai inti transformasi pendidikan. Sementara secara praktis, temuan ini memberikan arah baru bagi pengembangan kurikulum Islam yang tidak hanya memerdekaakan akal dan jiwa, tetapi juga menenangkan kehidupan sosial serta memanusiakan setiap individu. Dengan demikian, implementasi konsep *rahmatan lil 'alamin* dalam desain kurikulum pendidikan Islam kontemporer menjadi jalan tengah yang memadukan antara spiritualitas, intelektualitas, dan kemanusiaan dalam satu kesatuan pendidikan yang holistik dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, M. A. (2022). *Analisis Faith-Based Diplomacy Nahdlatul 'Ulama Dalam Konflik Suku Di Afghanistan (2014-2019)*.
- Al Fawaas, M. A. H., Mustofa, Z., & Daryono, R. W. (2024). The Effectiveness of Contextual Teaching and Learning (CTL) and Project Based Learning (PJBL) Methods on Student Learning Outcomes. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 5(4), 1040–1053.
- Apriani, A.-N., & Sari, I. P. (2024). *Model Pembelajaran Islamic-Living Values: An Educational Program (I-LVEP) Berbasis STEM*. Prenada Media.
- BAHTIAR KHOLILI, S. P., & Adab, M. M. P. P. (n.d.). *INOVASI KEPALA SEKOLAH 17 PRAKTIK BAIK: PENYELENGGARAAN PROGRAM SATUAN PENDIDIKAN*. Penerbit Adab.
- Batubara, N. A., & Dasuki, A. (2025). Transformation of Islamic Religious Education Curriculum in Schools Facing the Challenges of Globalization and Multiculturalism. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), 650–661.
- DI PESANTREN MAHASISWA, A. N. N. P. (n.d.). *INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA BAGI SANTRI*.
- Embong, R., Noruddin, N., Sulaiman, A. A., Abdullah, W. I. W., & Lateh, H. M. (2018). [Integrated Curriculum Practice for Islamic Schools in Malaysia] Amalan Kurikulum Bersepadu Bagi Sekolah Islam di Malaysia. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*, 17(1), 23–35.
- Fauzi, F., Lensa, R., Yusdiana, E., Safitri, A., Nusraini, I., Novita, W., Isnaini, F., Jufni,



- M., Yusuf, M., & Sartika, D. (2024). *Historiografi Undang–Undang Pendidikan Di Indonesia: Sejak Zaman Kolonial Hingga Zaman Reformasi*. Sada Kurnia Pustaka.
- Gofur, M. A., Huda, M., Hakim, F., & Suhartiningsih, S. (2025). Pendidikan Berbasis Nilai Mengintegrasikan Etika dan Moral Untuk Mencerdaskan Generasi Muda. *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(1), 44–55.
- Hanafi, Y. (2016). Menyemai Gagasan Islam Nusantara di Dunia Pendidikan Pesantren melalui Culture of Peace Education. *Islam Nusantara: Meneguhkan Moderatisme Dan Mengikis Ekstrimisme Dalam Kehidupan Beragama*, 18.
- Maghriza, M. T. R., Ledang, I., & Sari, U. P. (2023). Tawazun Sebagai Prinsip Wasatiyah Dalam Kehidupan Muslim Kontemporer. *INSANI: Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan*, 1(2), 164–182.
- Mahayanti, N. W. S., Asril, N. M., Suwastini, N. K. A., Arnyana, I. B. P., Dantes, G. R., & Pratiwi, N. P. A. (2025). The trends of peace education research in Indonesia: A bibliometric analysis aligned with quality of education. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(2), e02571–e02571.
- Mariska, M. R. (2025). Moderasi Beragama Sebagai Solusi Konflik dan Perdamaian Dunia. *Jurnal Cakrawala Akademika*, 2(1), 1212–1229.
- Mariya, A., Hikmah, D. U., Istivarini, D., & El M, H. N. (2021). Pelaksanaan Konsep Islam Rahmatan Lil ‘Alamin. *Al-Afskar, Journal For Islamic Studies*, 459–474.
- Maryati, I., & Priatna, N. (2017). Integrasi nilai-nilai karakter matematika melalui pembelajaran kontekstual. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 333–344.
- Mogat, H., Bahri, A., & Baharuddin, A. (2025). INOVASI MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM DUNIA PENDIDIKAN DIGITAL: KAJIAN LITERATUR PERSPEKTIF GLOBAL DAN LOKAL. *INDONESIAN JOURNAL ECONOMY AND MANAGEMENT*, 2(3), 280–288.
- Mukzizatin, S. (2024). *Inklusivitas Dakwah Islam Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Perspektif Al-Qur'an*. Universitas PTIQ Jakarta.
- Nur wahidah, N., & Ahlan, A. (2025). Exploring Religious Moderation in Islamic Education: Reflection of the Maja Labo Dahu Nggahi Rawi Pahu Motto in Mbojo Tribal Society. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 15(2), 567–576.
- Qur'aini, M. N. (2025). Relevansi Pemikiran Syed Naquib Al-Attas terhadap Tujuan Kurikuler Pendidikan Islam di Indonesia. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN ILMU PENDIDIKAN UMUM*, 1(2), 19–42.
- Rachman, F., & Syafiqurrahman, S. (2021). Strategi Pengembangan Pendidikan Islam Yang Inklusif Dan Anti Radikalisme Perspektif KH. Abdurrahman Wahid. *Dirosat: Jurnal of Islamic Studies*, 6(1), 58–93.
- Ramadhan, H. (2016). *Deradikalisasi paham keagamaan melalui pendidikan Islam rahmatan lil’alamin: Studi pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sirojuddin, A., & Hairunnisa, H. (2025). Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *TAJID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(1), 288–303.
- Suherman, A., Fauzan, I. A., & Rosviana, M. I. (2024). Character-Based Education Curriculum Management. *JIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 8(2), 36–41.
- Umasangaji, M. S. (2021). *Ideasi Gerakan KAMMI*. Gaza Library Publishing.